

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rakyat Indonesia memiliki pengalaman sejarah yang sangat panjang sekali dan telah mengalami beragam periode kesejarahan. Setiap periode tersebut menyisakan peninggalan bersejarah sehingga kekayaan sejarah Indonesia cukup tinggi. Peninggalan yang masih berdiri kokoh sampai sekarang diantaranya berasal dari masa kolonial dalam bentuk obyek sejarah. Namun, berdasarkan sumber itu setiap peninggalan-peninggalan sejarah justru dilupakan oleh para generasi pada masa sekarang.¹

Kemudian bangsa Indonesia memiliki banyak kota dan kabupaten yang mendapat pengaruh kolonial dalam *landscape* dan gedung-gedungnya yang sangat berharga di Indonesia. Salah satunya terdapat di Kabupaten Bekasi. Bekasi memiliki julukan Kota Patriot sebab sepanjang sejarahnya Bekasi pernah mengalami berbagai peristiwa bersejarah pada masa penjajahan oleh Belanda dan Jepang. Kemudian Kota dan Bekasi terbentuk melalui perkembangan sejak masa penjajahan hingga masa Kemerdekaan Republik Indonesia.²

Bekasi terpengaruh oleh kolonialisme diberbagai aspek kehidupan. Masyarakat yang kebanyakan bekerja sebagai buruh tani pada era kolonialisme mengabdikan kepada tuan tanah yang menguasai berbagai wilayah di Bekasi. Dampak ini juga terlihat pada segi arsitektural pada masa tersebut. Bangunan milik tuan tanah yang berarsitektur

¹Bagus Sajiwo, *Perencanaan Lanskap Obyek Wisata Sejarah Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat, Skripsi*, 2013, hal. 1.

²Bagus Sajiwo, *Perencanaan Lanskap Obyek.....*, hal. 1-2.

neoklasik meninggalkan nilai historis tersendiri pada masa sekarang. Namun sayangnya kepedulian pemerintah setempat terhadap bangunan bersejarah yang tersisa di wilayah Bekasi ini dirasa kurang sehingga berbagai aspek arsitektural yang ada pada bangunan bersejarah tersebut menjadi tidak terurus.³

Bekasi memiliki gedung bersejarah peninggalan pra kemerdekaan yang dikenal sebagai Gedung Tinggi, terletak di Jalan Sultan Hasanudin No. 5, Kelurahan Mekar Sari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, tidak jauh dari Pasar Tambun dan Stasiun kereta api Tambun. Gedung Juang didirikan pada tahun 1910 M, pada zaman penjajahan Belanda. Yang membangun Gedung Juang adalah putra-putra Bekasi dengan Arsitektur Barat dan China. Gedung Tinggi ini sekarang dikenal sebagai Gedung Juang 45 Bekasi. Gedung tinggi ini merupakan salah satu gedung bersejarah yang menjadi saksi bisu perjuangan rakyat Bekasi saat revolusi fisik. Pada masa itu daerah Tambun dan Cibarusah menjadi pusat kekuatan pasukan Republik Indonesia. Pada masa kolonial, Gedung Juang 45 Bekasi digunakan sebagai tempat penyerahan dan pengolahan pajak pertanian, kemudian pada masa kemerdekaan digunakan sebagai kantor pemerintahan.⁴

Gedung Juang Tambun dibangun dengan dua tahap oleh seorang baba bangsawan dan tuan tanah, Khouw Tjeng Kie, Luitenant der Chinezen. Ia mempunyai dua saudara laki-laki, Luitenant Khouw Tjeng Tjoan dan Luitenant Khouw Tjeng Po. Ayah mereka adalah seorang pachter dan tuan tanah bernama Khouw Tian Sek. Setelah kematian Luitenant Khouw Tjeng Kie, kepengurusan baik tanah partikelir maupun Landhuis Tamboen jatuh ke tangan putra sang

³ Dewa Gde Agung Wibawa, Antariksa, Abraham M. Ridjal, *Karakter Spasial Dan Visual Pada Bangunan Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat*, Journal, hal. 1-2.

⁴ Dewa Gde Agung Wibawa, Antariksa, Abraham M. Ridjal, *Karakter Spasial Dan Visual Pada Bangunan Gedung Juang 45*, hal. 2.

Luitenant, yaitu Khouw Oen Hoei. Ia adalah adik O. G. Khouw yang dimakamkan di mausoleum tersohor dan mewah di Petamburan. Sepupu mereka yang paling terkemuka pada era kolonial adalah Khouw Kim An, Majoor der Chinezen terakhir di Batavia, yang adalah putra paman mereka, Luitenant Khouw Tjeng Tjoan.⁵

Kemudian, membangun Gedung Juang tersebut bukan perintah atas Belanda tapi atas perintah Tuan Tanah China. Pada masa itu Bekasi termasuk Kabupaten Jatinegara atau Master Cornelist. Daerah Bekasi adalah daerah *Egendom*, ialah daerah yang disewakan oleh pemerintah Belanda kepada China untuk dijadikan daerah *onderneming* atau daerah perkebunan karet-dan sereh wangi. Pada masa itu daerah Bekasi dijadikan perkebunan karet dari mulai Cakung sampai dengan perbatasan Karawang. Dan dari Cilengsi sampai dengan Marunda, semua menjadi perkebunan karet dan sereh wangi.⁶

Daerah-daerah yang dijadikan perkebunan karet, yaitu: Buek, Cibuntu, Cibitung, Setu, Cibarusah, Ciketing, Cilengsi, Pondok Gede, Ujung Menteng, Keranji, Tambun, Cikarang, dan sekitarnya wilayah Kab. Bekasi. Kecuali, Selang Rawa Lele, Pisang Batu, Tanah Ungkuk, Ceger, Teler, Luwung, dan Balong, itu dijadikan daerah pesawahan.⁷

Gedung Juang pada zaman Tuan Tanah China dijuluki Gedung Tinggi atau gedung tinggi atau gedung Tuan Tanah. Gedung tersebut bukan hanya satu seperti yang terlihat sekarang tapi di samping kiri dan kananannya pun

⁵Erkelens, Monique., The decline of the Chinese Council of Batavia: the loss of prestige and authority of the traditional elite amongst the Chinese community from the end of the nineteenth century until 1942, Universiteit Leiden (2013), pp. 40-44

⁶ Wawancara Edi. B. Smad, Tambun Selatan, Bekasi, 20 Oktober 2017, Pukul 09:46.

⁷ Wawancara Edi. B. Somad, Tambun Selatan, , Pukul 09:46.

ada. Gedung tinggi yang besar itu dulu tempat tinggalnya Tuan Tanah dan keluarganya. Adapun gedung yang dibangun kiri dan kanannya dijadikan perkantoran *Onderneming* Tuan Tanah, guna mengurus hasil-hasil pendapatan karet, serah wangi, dan padi-padi hasil sawah Tuan Tanah yang digarap oleh masyarakat. Juga dijadikan kantor untuk mengurus pajak dan cukai padi penghasilan sawah rakyat.⁸

Kemudian di sebelah Barat gedung juang dibangun Kongsi oleh Tuan Tanah China. Kongsi artinya pabrik penggilingan padi. Di situlah hasil-hasil pungutan Bea Cukai padi sawah masyarakat dikumpulkan disusun seperti gunung, letaknya di peron halaman depan pabrik penggilingan padi. Perinciannya, apabila pendapatan hasil padi sawah rakyat, dalam sat hektar memperoleh 4 kahar/roda, maka yang harus disetorkan kepada Tuan Tanah satu kahar sebagai pajak penghasilan setiap panen padi. Padi hasil pungutan tadi digiling di kongsi tersebut, dan di gudangkan, karena kongsi tersebut. Juga, punya gudang stock beras. Kemudian stock beras tersebut dipasarkan keseluruh pasar wilayah Kabupaten Bekasi dan sekitarnya. Hal tersebut, berlangsung dari zaman pemerintah Belanda sampai dengan pemerintahan Jepang mendarat di Indonesia pada tahun 1942.⁹

Selain memiliki Gedung Juang 45 yang sangat bersejarah bagi masyarakat Bekasi, daerah tersebut juga merupakan salah satu kabupaten

⁸Wawancara Edi. B. Somad, Tambun Selatan,, Pukul 09:46.

⁹ Wawancara Edi. B. Smad, Tambun Selatan,, Pukul 09:46.

penghasil beras di Jawa Barat yang paling potensial, sehingga pada masa perjuangan daerah Bekasi oleh pihak sekutu dijadikan sasaran ekonomi.¹⁰

Perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan di Bekasi dilakukan oleh seluruh rakyat Bekasi, dengan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik yang berasal dari militer maupun badan-badan perjuangan yang ada di Bekasi. Di samping badan-badan perjuangan resmi yaitu TKR (Tentara Keamanan Rakyat) di Bekasi Juga terdapat badan-badan perjuangan lainnya di antaranya Hizbullah Sabilillah (Pimpinan KH. Noer Alie), Barisan Benteng Republik Indonesia di bawah pimpinan Saleh dan Juhyar, Laskar Buruh, Laskar Rakyat Jakarta.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik dan bermaksud untuk menelitinya dan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul **“Fungsi Gedung Juang 45 Bekasi: Relevansi Dengan Semangat Kebangsaan Tahun 1910-1950”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran umum Bekasi pada tahun 1910-1950 ?
2. Bagaimana Fungsi Gedung Juang 45 Bekasi relevansi dengan semangat kebangsaan tahun 1910-1950 ?

¹⁰ Dinas Sejarah Militer Kodam V Jaya, *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi Dalam Menegakan Kemerdekaan RI*, (Jakarta : Virgo Sari Jakarta, 1975), hal. 125.

¹¹ Lihat Ismawati, *Bekasi Pada Masa Revolusi (1945-1949)*, “Skripsi” 2012, hal. 4. R. H. A. Saleh, *Op Cit.*, hal. 71.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum Bekasi pada tahun 1910.
2. Untuk mengetahui Fungsi Gedung Juang 45 Bekasi relevansi dengan semangat kebangsaan tahun 1910-1950.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya plagiarisme dan menegaskan orisinalitas penelitian yang dilakukan, penulis melakukan kajian pustaka. Di samping itu, dengan melakukan kajian pustaka, akan diketahui kedudukan penelitian tersebut. Adapun kajian pustaka yang penulis lakukan adalah dengan menelusuri hasil-hasil penelitian atau pun karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan di Bekasi. Di antara hasil penelitian atau pun karya yang merupakan kajian pustaka tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ali Anwar, 2015, *Kemandirian Ulama Pejuang K. H. Noer Alie, (Cetakan ketiga)*, Bekasi : Yayasan Attaqwa. Buku ini menjelaskan tentang KH. Noer Alie sejak kecil sangat menonjolkan sifat atau jiwa kepemimpinan, seorang yang tidak sombong ataupun ria akan ilmu yang dia miliki serta sosok yang tidak mudah menyerah. Dan peristiwa telah menunjukkan kehebatan beliau dalam melawan penjajah di daerah Bekasi sendiri.

2. A. H. Nasution, 1977-1979, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid I dan II*, Bandung : Angkasa. Buku ini menjelaskan tentang perang ketika para nasionalisme memerdekakan bangsa ini yaitu Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, dan juga para pemuda-pemudi Indonesia. Pada saat itu Bung Karno dan Bung Hatta dibawa ke Rengasdengklok, Karawang. 17 Agustus 1945, tepatnya di Jalan Pegangsaan Timur 56, akhirnya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diikrarkan di depan seluruh massa yang datang pada saat itu.
3. Audrey R. Kahin, 1989, *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*, Jakarta : Pustaka Utama Graffiti. Buku ini menjelaskan tentang gejolaknya sosial di daerah seluruh Indonesia untuk merebut kemerdekaan dari para penjajah. Dan juga betapa kuatnya dorongan sentrifugal pada awal kemerdekaan yang dimanifestasikan, antara lain, oleh bentuk pembangkangan regional dan tuntutan akan otonomi yang besar.
4. Andi Sopandi, 2002, *Kabupaten Bekasi : Latar Belakang Pembentukan dan Perkembangan*, Bekasi : Kantor ARPUSLATA Kabupaten Bekasi. Buku ini menjelaskan tentang awal mula penyebutan nama daerah Bekasi sampai pemekaran wilayah tersebut dan kebudayaan di wilayah ini lalu perkembangan ekonomi, pembangunan, dan juga pendidikan, dan lain-lain.
5. Dinas Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi 1979, *Siliwangi Dari Masa ke Masa*, Bandung : Angkasa Bandung. Buku ini menjelaskan tentang

awal militer Siliwangi di Indonesia lebih khusus wilayah Jawa Barat sendiri. Pada awal proklamasi, Siliwangi telah memberikan pengabdian yang tiada henti, tidak di daerah kekuasaannya sendiri di Jawa Barat, tetapi juga di berbagai penjuru Tanah Air, setiap ada pergolakan tanpa henti Siliwangi senantiasa menjadi “Tulang Punggung” pemerintah untuk turut serta menghadapi dan memadamkannya.

6. R. Moh. Ali, 1965, *Dalam Sejarah Revolusi dan Revolusi Dalam Sejarah*, Djakarta :Bharata. Buku tersebut menjelaskan tentang berevolusinya rakyat Indonesia lebih khusus rakyat-rakyat Bekasi untuk merebut kemerdekaan Indonesia.
7. Andi Sopandi, 2009, *Sejarah dan Budaya Kota Bekasi*, Bekasi : Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata Pemerintah Kota Bekasi. Buku tersebut menjelaskan tentang sejarah berdirinya asal-usul nama Bekasi dan kebudayaan Bekasi.
8. Robert Bridson Cribb, 1990, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949 : Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni*, Jakarta : Pustaka Utama Graffiti. Di dalam buku tersebut menjelaskan menampilkan peristiwa lokal atau daerah sebagai peristiwa sejarah dalam keseluruhan sejarah nasional, khususnya yang berkaitan dengan revolusi Indonesia pada awal kemerdekaan.
9. Dinas Militer Kodam V Jaya, 1987, *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi Dalam Menegakan Kemerdekaan RI*, Jakarta ;;

Virgo Sari Jakarta. Buku ini menjelaskan tentang perjuangan rakyat dari Jakarta, Tangerang, dan Bekasi untuk menegakan kemerdekaan Indonesia.

10. Dien Majid, 1999, *Jakarta-Karawang-Bekasi Dalam Gejolak Revolusi : Perjuangan Moeffreni Moe'min*, Jakarta : Keluarga Moeffreni Moe'min Jakarta. Buku ini menjelaskan tentang gejolaknya rakyat Jakarta, Bekasi, dan Karawang untuk merebut tanah air kembali oleh rakyat tersbut.

11. R. H. A. Saleh, 1992, *Dari Jakarta Kembali ke Jakarta : Perjuangan Bersenjata 1945-1949*, Jakarta : Pemerintahan DKI Jakarta Dinas Museum dan Sejarah Jakarta. Buku ini menjelaskan tentang perjuangan para rakyat yang bersenjata untuk melawan para penjajah di tanah air ini untuk merebut kembali tanah pribumi tersebut.

12. Fajriudin Muttaqin, 2015, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Bandung : Humaniora. Buku ini menjelaskan tentang pergerakan para tokoh, rakyat-rakyat, pemuda-pemudi, organisasi-organisasi untuk memperjuangkan haknya dari para penjajah dan juga merebut tanah air ini untuk memerdekakan Indonesia ini.

13. Adam Malik, 1962, *Riwayat dan Perjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*, Djakarta. Buku ini menjelaskan tentang detik-detik kemerdekaan Indonesia. Dan para tokoh dan rakyat-rakyat Indonesia untuk bebas dari para penjajah selamanya.

14. Slamet Muljana, 2008, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, Jakarta : LKiS. Buku ini menjelaskan tentang sadarnya para kolonialisme atas kemunduran pemerintahannya di tanah air ini sampai parah gerakan yang ada di Indonesia ini semuanya bangkit untuk merebut tanah Nusantara ini.
15. M. C. Ricklefs, 2007, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Buku ini menjelaskan tentang mulai dari kedatangan agama Islam, aspek-aspek umum dari negara-negara prakolonial dan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara, kedatangan orang-orang Eropa di Indonesia, munculnya negara-negara baru, warisan-warisan kesastraan, keagamaan, dan kebudayaan, Indonesia jadi dipenuhi oleh bangsa barat, Jawa, Madura, dan VOC, daerah-daerah luar Jawa, Nusantara menghadapi zaman penjajahan baru, Indonesia juga membuat langkah-langkah untuk menuju kebangkitan nasionalisme, dan lain-lain.

Posisi peneliti membahas tentang “Fungsi Gedung Juang 45 Bekasi: Relevansi Dengan Semangat Kebangsaan Tahun 1910-1950”. Bangunan tersebut sangat berinspirasi untuk semangatnya menjaga warisan sejarah pada masa itu, supaya rakyat Indonesia untuk mengingat bahwasannya gedung itu pernah direbutkan oleh para pejuang Bekasi dan para penjajah. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian tema-tema lain sebelumnya.

E. Langkah – langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu penelitian mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di masa lampau dengan tujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan secara objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematikan bukti-bukti untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat,¹² dengan cara melalui empat cara yaitu :

1. Heuristik

Sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan proposal penelitian ini dikumpulkan berdasarkan bahan-bahan yang ada relevansi dengan tema yang penulis pilih. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menagani, dan memperinci atau mengklasifikasikan catatn-catatan.

Penulis memperoleh sumber dari berbagai tempat, di antaranya Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Daerah Kota Bandung. Dalam hal ini penulis mendapatkan data sebagai berikut :

¹² Lihat Ismawati, *Bekasi Pada Masa Revolusi*, “Skripsi”, 2012, hal. 5, E. Kosim, *Metode Sejarah : Asas dan Proses*, (Bandung : UNPADJ, 1984), hal.32.

a. Sumber Primer terdiri dari :

1. Tulis

- a. Undang-undang no.....1950 tentang pembentukan kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Propinsi Djawa Barat.
- b. Undang-undang 1950 no 14.
- c. Surat keputusan Wedana District Federal Bekasi.
- d. Regenwaarnemingen Mei 1931

2. Lisan

- a. Edi bin Somad (88 tahun) wawancara pada tanggal 20 Oktober 2017 bertepatan pukul 09:46. Beliau seorang pejuang tahun 1945-1949 dan sebagai mantan ketua Veteran Gedung Juang 45 Bekasi. Alamat Tambun Selatan, Kab. Bekasi.
- b. Djamhari,(87 tahun) wawancara pada tanggal 15 November 2017 bertepatan pukul 12:50. Beliau seorang pejuang Bekasi tahun 1946-1949 dan sebagai HUMAS Gedung Juang 45 Bekasi. Alamat Tambun Selatan, Kab. Bekasi.
- c. Mbah Karjono, (88 tahun) wawancara pada tanggal 20 November 2017 bertepatan pukul 10:30. Beliau seorang pemuda dan pejuang Bekasi tahun 1946-1949 dan sebagai kepengurusan Gedung Juang 45. Alamat Tambun Selatan, Kab. Bekasi.

3. Dokumen

- a. Gedung Juang 45 Kab. Bekasi, sebuah bangunan sebagai sumber primer dan juga bangunannya masih ada.
- b. Foto-foto bangunan Gedung Juang 45.
- c. Foto-foto dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).
- d. Foto-foto ketika penjajahan Belanda dari ANRI.
- e. Foto-foto ketika penjajahan Jepang dari ANRI

b. Sumber Skunder

1. Tulis

- a. Ali Anwar, 2015, *Kemandirian Ulama Pejuang K. H. Noer Alie, (Cetakan ketiga)*, Bekasi : Yayasan Attaqwa.
- b. A. H. Nasution, 1977-1979, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid I dan II*, Bandung : Angkasa.
- c. Audrey R. Kahin, 1989, *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*, Jakarta : Pustaka Utama Graffiti.
- d. Andi Sopandi, 2002, *Kabupaten Bekasi : Latar Belakang Pembentukan dan Perkembangan*, Bekasi : Kantor ARPUSLATA Kabupaten Bekasi.
- e. Dinas Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi 1979, *Siliwangi Dari Masa ke Masa*, Bandung : Angkasa Bandung.
- f. R. Moh. Ali, 1965, *Sejarah Dalam Revolusi dan Revolusi Dalam Sejarah*, Djakarta : Bharata.

- g. Andi Sopandi, 2009, *Sejarah dan Budaya Kota Bekasi*, Bekasi : Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata Pemerintah Kota Bekasi.
- h. Robert Bridson Cribb, 1990, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949 : Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni*, Jakarta : Pustaka Utama Graffiti.
- i. Dinas Militer Kodam V Jaya, 1987, *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, dan Bekasi Dalam Menegakan Kemerdekaan RI*, Jakarta ; Virgo Sari Jakarta.
- j. Dien Majid, 1999, *Jakarta-Karawang-Bekasi Dalam Gejolak Revolusi : Perjuangan Moeffreni Moe'min*, Jakarta : Keluarga Moeffreni Moe'min Jakarta.

2. Lisan

- a. Slamet (55 tahun) beliau selaku penjaga galery sejarah Bekasi.

3. Dokumen

- a. Film Dokumenter - Sejarah Gedung Juang 45.
- b. Film dokumenter gedung juang bekasi.
- c. Gedung Juang 45 Menaruh Titik Misteri.
- d. Gedung juang bekasi tambun (Film).
- e. Situs Sejarah GEdung Juang Tambun Bekasi.

2. Kritik

a. Kritik Internal

1. Tulis

- a. Undang-undang no.....1950 tentang pembentukan kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Propinsi Djawa Barat. Kondisi kertasnya masih bagus dan terbuat dari kulit pohon.
- b. Undang-undang 1950 no 14 Kondisi kertasnya masih bagus dan tintanya mudah terbaca oleh pembaca.
- c. Surat keputusan Wedana District Federal Bekasi Kondisi kertasnya masih bagus.
- d. Regenwaarnemingen Mei 1931 Kondisi kertasnya masih bagus dan terbuat dari kulit pohon dan dicampur dengan daun lontar.

2. Lisan

- a. Edi bin Somad (88 tahun), ingatannya masih kuat ketika ia menjelaskan dan juga sangat jelas ketika menjelaskan.
- b. Djamhari,(87 tahun) ketika menjelaskan masih kuat ingatannya dan jelas sekali ketika menjelaskan.
- c. Mbah Karjono, (88 tahun) ingatannya masih kuat.

3. Dokumen

- a. Gedung Juang 45 Bekasi, dinding di dalam mulai rapuh atau keropos.
- b. Foto-foto bangunan Gedung Juang kertas foto tersebut terbuat dari daun lontar pada saat itu terawat pula kertasnya..

- c. Foto-foto ketika penjajahan Belanda masih terawat dan bagus.
- d. Foto-foto ketika penjajahan Jepang masih terawat kertas.

b. Kritik Eksternal

1. Tulis

- a. Undang-undang no.....1950 tentang pembentukan kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Propinsi Djawa Barat. Kondisi tintanya mudah terbaca oleh pembaca.
- b. Undang-undang 1950 no 14 Kondisi tintanya mudah terbaca oleh pembaca dan juga masih terawat.
- c. Surat keputusan Wedana District Federal Bekasi Kondisi tintanya mudah terbaca oleh pembaca.
- d. Regenwaarnemingen Mei 1931 Kondisi tintanya mudah terbaca oleh pembaca.

2. Lisan

- a. Edi bin Somad (88 tahun), sudah sulit berjalan
- b. Djamhari (87 tahun), masih gagah untuk berjalan.
- c. Mbah Karjono (88 tahun), mulai sulit untuk berjalan jika ke mana-mana.

3. Dokumen

- a. Gedung Juang 45 Bekasi, masih keadaan berdiri kokoh dan walau sudah kusam dalamnya.
- e. Foto-foto bangunan Gedung Juang 45 masih jelas tintanya dan kertasnya masih bagus terawat.
- f. Foto-foto ketika penjajahan Belanda masih terawat dan bagus.

g. Foto-foto ketika penjajahan Jepang masih terawat kertas dan tintanya.

3. Interpretasi :

Dalam Buku Dr. H. Sulasman yang berjudul “Metodologi Penelitian Sejarah” disebutkan Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995: 100). Tahap Penafsiran, menafsirkan data-data yang telah di Cari, dan di kritik.¹³

Peneliti menyadari bahwa penulisan Proposal Skripsi ini tidak cukup dengan penelitian terutama tentang Bangunan atau Gedung Juang 45. Sebagaimana diungkapkan oleh Edi bin Somad bangunan atau gedung juang ini pernah digunakan oleh para penjajah dan para pejuang Indonesia. Bangunan atau gedung adalah yang ditempati oleh manusia atau yang lainnya.

Gedung Juang 45 sangat berarti bagi rakyat Kab. Bekasi pada saat itu sampai sekarang. Karena bangunan tersebut sangat berarti bagi rakyat Bekasi. Namun sekarang bangunan gedung tersebut jadi tempat sarang kelelawar, akan tetapi sekarang sudah direnovasi bangunannya. Gedung tersebut pada saat itu pernah digunakan sebagai pusatnya tempat hasil tani masyarakat Kab. Bekasi.

¹³Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia : 2014), hal. 111.

Selain itu gedung tersebut pernah ditempati oleh para koloni Jepang pada tahun 1942. Kemudian direbut kembali oleh koloni Belanda pada tahun 1945. Lalu pada tahun 1950an para tentara Hizbullah Sabilillah pernah merebut kembali bangunan tersebut.

Peranan masyarakat tentunya tidak terlepas dari adanya peranan memfungsikan bangunan tersebut untuk ditempati sama masyarakat Kab. Bekasi. Hubungan konsep bangunan atau Gedung Juang 45 dengan penulisan ini ialah adanya fungsi Gedung Juang 45 dan para masyarakat Kab. Bekasi dalam memperjuangkan yang mengkoordinir masyarakat untuk turut serta dalam mempertahankan Gedung Juang 45 dan sekaligus mempertahankan kemerdekaan.¹⁴

Dalam pembahasan Gedung Juang 45 Kab. Bekasi, penulis seorang kyai pun mempunyai berperan penting dalam memperjuangkan wilayah Bekasi maupun wilayah Indonesia untuk memerdekakan Indonesia. Dengan adanya peranan kepemimpinan selama masa perjuangan di Kab. Bekasi peran pemimpin itu sangat penting dilihat dari perjuangan seorang kyai dan para santrinya untuk memperjuangkan kemerdekaan. Pada saat memperjuangkan kemerdekaan berkobar KH. Noer Alie menghentikan sementara kegiatan belajar-mengajarnya di Pesantren yang ia dirikan, lalu mengajak para santrinya berjihad *fii sabilillah*, memerangi tentara Belanda dan tentara Sekutu yang hendak kembali menguasai Indonesia.¹⁵

¹⁴ Ismawati, *Bekasi Pada Masa Revolusi (1945-1949)*, "Skripsi", 2012, hal. 15

¹⁵ Ismawati, *Bekasi Pada Masa Revolusi (1945-1949)*, "Skripsi", 2012, hal. 16

Dalam menafsirkan data-data dan mengkritik data, peneliti terlebih dahulu menggunakan kode dalam data teks, kode ini gunanya untuk meringankan peneliti menginterpretasi bukti-bukti sejarah. Kode yang digunakan peneliti, yaitu :

1. **D** merupakan kode data,
2. **H** merupakan kode halaman dalam teks primer,
3. **P** merupakan kode paragraf, dan
4. **K** merupakan kode halaman teks.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan Tahapan Heuristik yaitu Pencarian data, kemudian setelah itu melakukan Tahapan Kedua Kritik, peneliti pun mulai mengkritik data yang telah di dapatkan, lalu Tahapan Ketiga yaitu Interpretasi yaitu Penafsiran, setelah menafsirkan, Tahapan Akhir yaitu Tahapan Historiografi, yaitu Tahapan Penulisan Sejarah.¹⁶

Historiografi berasal dari *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan.¹⁷ Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif¹⁸ atau cara penulisan, pemaparan, pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹⁹ Dalam penulisan sejarah ini, perubahan akan diurutkan kronologinya, yang berbeda ilmu

¹⁶Sulasman, Dr. Metodologi Penelitian Sejarah, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hal. 147.

¹⁷ Kamus Webster's New World College Dictionary, hal. 1203.

¹⁸ Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah* (Terjemahan Nograho Notosusanto), (Jakarta : UI Press, 1995), hal. 32.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Lkis, 1999), hal 67.

sosial, karena perubahan ilmu sosial akan dikerjakan dengan sistematika dan biasanya berbicara masalah kontemporer.²⁰

BAB I Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang gedung juang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II menjelaskan gambaran umum Bekasi pada tahun 1910, seperti letak geografis dan keadaan alam di Bekasi, demografis Bekasi, budaya Bekasi.

BAB III menjelaskan fungsi gedung juang 45 di Bekasi pada 1910-1950, seperti fungsi gedung juang 45 di Bekasi 1910, fungsi gedung juang 45 di Bekasi zaman pendudukan Jepang 1942, fungsi gedung juang 45 di Bekasi 1945, fungsi gedung juang 45 di Bekasi 1947-1950.

BAB IV menjelaskan semua dari poin, seperti kesimpulan.



²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hal. 102-103.